

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut ABK merupakan anak-anak yang memiliki kondisi tertentu yang berbeda dengan anak seusianya, sehingga memerlukan penanganan khusus, terutama di pelayanan pendidikan yang sesuai dengan jenis kebutuhan pada masing-masing anak. Layanan pendidikan khusus untuk ABK ini tercantum dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa pada bab ketentuan umum yang berbunyi “Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental.

ABK dapat memilih beberapa layanan pendidikan sesuai dengan peruntukkan sekolah tersebut. ABK dapat bersekolah di sekolah umum dengan catatan sebagai ABK yang bersifat sementara atau temporer hal ini dikemukakan oleh Widiastuti (2019) di mana ABK temporer hanya mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa, sehingga anak tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat, bisa jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang sesuai dengan hambatan yang dialami dan ABK yang bersifat sementara tidak perlu pelayanan di sekolah khusus akan tetapi cukup pelayanan di sekolah umum biasa.

Selanjutnya adalah layanan pendidikan yang disebut sebagai sekolah luar biasa atau disingkat menjadi SLB. SLB menurut Mangunsong (2009) adalah sekolah dengan program khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari siswa yang berkebutuhan khusus. Winarsih (2017) menjelaskan bahwa mulai dari tahun 1990 pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sudah mulai dikelompokkan sesuai dengan spesialisasinya.

SLB menurut Pratiwi, Lintang Sari, Rizky dan Rahajeng (2018) terdiri dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Sekolah Menengah Luar Biasa baik tingkat pertama dan tingkat atas (SMPLB/SMALB). SLB dari berbagai jenjang di atas dikelompokkan berdasarkan ragam disabilitas peserta didik, yaitu SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, SLB-E untuk tunalaras, dan SLB-G untuk anak dengan disabilitas ganda.

Alasan pengelompokan SLB tersebut menurut Widiastuti (2019) adalah karena kelainan fungsi tertentu pada ABK memerlukan layanan pendidikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Misalnya, untuk anak tunanetra memerlukan layanan khusus berupa *braille*, dan orientasi mobilitas, anak tunadaksa memerlukan layanan mobilisasi dan aksesibilitas, dan layanan terapi untuk mendukung fungsi fisiknya. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa SLB diperuntukan bagi siswa kebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus dari masing-masing siswa. Layanan pendidikan yang termasuk di dalamnya adalah tenaga pengajar atau guru yang memiliki kompetensi mengajar tertentu.

Idealnya menjadi pengajar atau guru ABK haruslah melewati beberapa pembekalan pendidikan khusus, karena mengajar ABK bukanlah hal yang mudah, hal ini dikemukakan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas menurut Wahyuni (2005) yang menyatakan bahwa mengajar siswa SLB itu bukan perkara yang mudah. Amyana, Dantes, dan Suarni (2014) menjelaskan bahwa untuk dapat menjadi guru ABK diperlukan pelatihan dan pendidikan khusus secara formal.

Berdasarkan Permendiknes No 16 Tahun 2007, guru SLB harus memiliki kualifikasi dengan latar belakang pendidikan diploma empat (D-IV) atau sarjana strata satu (S1) program pendidikan khusus. Menurut Wulan dan Apriliani (2017) mengatakan kriteria ini dibuat agar tujuan pembelajaran tercapai serta dapat mengembangkan potensi ABK yang berkaitan dengan pendidikan formal. Guru SLB yang menempuh pendidikan khusus akan memiliki kompetensi untuk memilih metode pembelajaran yang tepat. Silayusa (2015) menjelaskan bahwa dengan

pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik dari ABK dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajarnya.

Guru yang mengajar ABK menurut Jannah, Zuhdiyah, dan Utami (2021) memerlukan kompetensi yang baik agar dapat menjalankan kewajiban sebagai pengajar baik dengan keterampilan maupun kreativitas yang juga perlu dikembangkan untuk membuat siswa merasa nyaman dan tertarik dengan pengajaran agar proses pembelajaran efektif, tujuan pembelajaran tercapai, hak anak mendapatkan pengajaran sesuai kebutuhan. Rahman (2014) menyatakan bahwa pada dasarnya guru dituntut agar mampu menjalankan tugas mengajar dan mendidik dengan kualitas dan kemampuan kreatif sehingga melahirkan siswa cerdas walaupun dalam keterbatasan untuk melaksanakan pembelajaran yang ideal.

Idealnya guru pengajar ABK haruslah memiliki pendidikan khusus agar memiliki kompetensi untuk mengajar ABK yang masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda. Idealnya ABK yang memiliki kebutuhan yang permanen memilih SLB sesuai dengan keadaan mereka. Kenyataan di lapangan dapat ditemui guru SLB yang tidak memiliki pendidikan formal untuk ABK, dan mudah kita jumpai ABK bersekolah di SLB yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Alasan akan hal tersebut dijelaskan oleh Widiastuti (2019), bahwa terkadang sekolah khusus atau SLB ini letaknya jauh dari rumah para ABK, sehingga banyak ABK yang tidak mengenyam pendidikan. Beberapa SLB atau yayasan memperbolehkan untuk menggabungkan berbagai ABK dalam satu sekolah, bahkan menggabungkan antar jenjang sekolah. Hal ini diperkuat oleh ada keputusan dari pemerintah untuk memperbolehkan hal ini. Peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 berisikan tentang pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan pada pasal 133 ayat 4 menjelaskan adanya penetapan peraturan bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi atau menyatu antar jenjang pendidikan dan atau antar jenis kelainan, dikarenakan banyaknya jumlah ABK yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, akan tetapi masih terbatasnya ketersediaan SLB di setiap kota atau kabupaten.

Purnami dan Pekerti (2021) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus saat ini ada yang menggunakan integrasi antar jenjang (satu

atap) bahkan digabung juga integrasi antar jenis, seperti digabungnya SDLB, SMPLB dan SMALB, juga mencampur segala jenis ABK dalam satu sekolah. Menurut Sihotang dan Febriyanti (2020) karena terbatasnya jumlah SLB dan tenaga pengajar maka, harus menggabungkan beberapa klasifikasi kebutuhan siswa yang berbeda di dalam satu kelas. Purnami dan Pekerti (2021) menjelaskan penyelenggara pendidikan khusus saat ini masih banyak yang menggunakan integrasi antar jenjang (satu atap) bahkan digabung juga integrasi antar jenis. Pola ini ekonomis, namun merugikan anak karena prakteknya seorang guru mengajar SDLB, juga mengajar di SMPLB dan SMALB. Sehingga perlakuan pendidikan terhadap siswa terkadang sama dapat menyebabkan kualitas pendidikan jadi kurang sempurna.

Menurut Amyana, Dantes, dan Suarni (2014) hal tersebut dapat merugikan anak karena dalam prakteknya seorang guru yang mengajar di SDLB juga mengajar di SMPLB dan SMALB. Jadi perlakuan yang diberikan kadang sama antara kepada siswa SDLB, SMPLB dan SMALB. Secara kualitas materi pelajaran juga kurang berkualitas apalagi secara psikologis karena tidak menghargai perbedaan karakteristik rentang usia.

Firmansyah dan Widuri (2014) mengatakan karena sedikitnya jumlah tenaga pengajar yang tidak seimbang dengan banyaknya jumlah siswa, menyebabkan nasib guru SLB kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal itu menunjukkan bahwa pekerjaan yang dihadapi guru SLB sangat berat, sehingga membutuhkan banyak rasa sabar. Asfiah dan Kurniawati (2014) menjelaskan masalah yang terjadi pada guru pendidikan umum tidak sama dengan guru pendidikan khusus. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan guru pendidikan umum. Ketika menangani ABK dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental karena ABK membutuhkan lebih banyak perhatian dan pelatihan dibandingkan anak normal.

Poin penting yang perlu diperhatikan adalah keharusan adanya karakter khusus untuk dapat menjadi guru ABK. Seseorang yang memiliki karakter dengan tingkat kesabaran yang tinggi, dan tulus dalam mengasahi anak-anak didik

berkebutuhan khusus, maka sesulit apapun kondisinya akan cocok untuk menjadi seorang guru ABK. Hamalik (2013) mengatakan tanpa guru yang baik, sistem yang baik sekalipun akan gagal dan dengan guru yang baik sistem yang paling buruk sekalipun akan dapat membaik. Guru pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen pendidikan secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan ABK dalam menempuh perkembangannya dan tanggung jawab pendidikan anak ABK di sekolah terletak di tangan pendidik yaitu guru SLB.

Cara tiap orang merespon permasalahan yang hadir dalam hidupnya berbeda-beda, menurut Schwarzer, Schmitz dan Tang (2000) guru SLB sebagai salah satu profesi yang bergerak di bidang pelayanan, memiliki beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan mereka merasakan ketegangan emosional saat memberikan pelayanan dan dapat mengarahkan mereka untuk menarik diri secara psikologis serta menghindar untuk terlibat. Pendapat ini juga diperkuat oleh Kaff (2004) bahwa guru SLB juga kerap kali berpikir untuk meninggalkan pekerjaannya karena kurangnya dukungan, adanya permasalahan di kelas, serta terdapat isu pribadi.

Wangi dan Ningsih (2014) menjelaskan bahwa dalam dunia kerja apapun tugas dan jabatannya, individu akan selalu menjumpai kesulitan dan hambatan dalam pekerjaannya terutama guru SLB. Keberhasilan mereka dalam mencapai target dan bagaimana mereka mengatasi kesulitan yang ada, sangat ditentukan oleh *adversity quotient* yang mereka miliki. Seperti hasil penelitian dari Parvathy dan Praseeda (2014) menemukan bahwa kemampuan *adversity* dapat mengurangi permasalahan akademik yang terjadi antara guru dengan murid, namun dengan demikian masih banyak guru SLB yang belum mengetahui akan kemampuan ini.

Ulva (2017) mengatakan seorang guru SLB diharapkan untuk menumbuhkan *adversity quotient* demi kebertahanan dalam mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus agar tetap dalam kondisi optimal dan efektif. Dalam hal ini Stoltz (2000) juga menjelaskan tentang kecerdasan *adversity* yang merupakan salah satu faktor seseorang mampu mengatasi masalah yang dihadapinya antara lain adalah daya juang atau keyakinan di dalam diri bahwa apa yang dikerjakan dapat diatasi dengan sebaik mungkin sehingga dapat berbuah dengan perkembangan

potensi dan karakter. Guru SLB yang berkarakter baik, penuh semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar anak didiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Widuri (2014) menyatakan bahwa untuk menjadi guru di sekolah luar biasa harus memiliki kesabaran, ketekunan serta ikhlas dalam menghadapi anak didiknya. Peran guru SLB bukan hanya sekadar mengajar, melainkan juga harus membimbing dan mengawasi murid dengan menggunakan penanganan khusus. Kesabaran dan ketekunan disini dapat dikaitkan dengan faktor *adversity quotient* bahwa guru SLB perlu memiliki keyakinan, hasrat, bakat, karakter sabar, kinerja dan kemauan dalam menghadapi muridnya.

Definisi AQ menurut Stoltz (2000), yaitu *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. Sesuai pendapat Stoltz menurut Schwarzer, Schmitz dan Tang (2000) *Adversity Quotient* adalah pengetahuan tentang ketahanan individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasan ini akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar ataupun kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Stoltz (2000) juga menerangkan tentang *adversity quotient*, dimana AQ ini adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Al Kumayi lebih menekankan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi seseorang untuk tidak putus asa dalam menghadapi masalah termasuk sebagai seorang guru SLB sehingga mampu bertahan dan menghadapi berbagai kesulitan ketika mengajar anak-anak ABK, sedangkan Markman (2002) menganggap bahwa dengan memaksimalkan *adversity quotient* akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan.

Wangi dan Ningsih (2014) menjelaskan terdapat tiga tipe *adversity quotient*: (1) *Adversity quotient* tinggi atau *climbers*, dengan ciri-ciri mampu mengendalikan setiap kesulitan, secara positif mampu mempengaruhi situasi tersebut dan cepat pulih dari penderitaan. (2) *Adversity quotient* sedang atau *campers*, dengan ciri mempunyai pengendalian yang cukup, saat kesulitan menumpuk terkadang

individu menjadi kurang mampu mengendalikan kesulitan tersebut yang pada akhirnya kesulitan itu membuat individu menjadi kesulitan. (3) *Adversity quotient* rendah atau *quitters*, dengan ciri memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan sehingga apabila kesulitan semakin menumpuk, individu tersebut cenderung menyerah dan tidak berdaya.

Dalam penelitian Wangi dan Ningsih (2014) Guru SLB yang memiliki *adversity quotient* sedang atau *campers* memiliki usaha untuk mengendalikan kesulitan yang dialami selama mengajar, namun terkadang mereka tidak berhasil mengendalikan kesulitan tersebut. Kesulitan yang dialami cenderung mempengaruhi aspek kehidupan lain, sehingga guru merasa terbebani dan memandang kesulitan tersebut akan terjadi dalam waktu yang lama, yang memiliki *reach* atau jangkauan sedang sebagai salah satu aspek AQ yang artinya guru mungkin akan merespon situasi sulit sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas, namun terkadang guru membiarkan situasi sulit tersebut secara tidak perlu masuk mempengaruhi aspek lain kehidupannya, dan bagi yang memiliki *endurance* atau daya tahan sedang artinya guru mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, namun terkadang menganggap bahwa kesulitan tersebut akan berlangsung lama.

Sedangkan guru SLB yang memiliki *adversity quotient* tinggi atau *climber* dalam penelitian Wangi dan Ningsih (2014) merupakan guru SLB yang mampu mengendalikan setiap kesulitan, mampu membatasi agar kesulitan yang dialami tidak mempengaruhi aspek kehidupan lain, dan memandang bahwa kesulitan yang dialami hanya bersifat sementara. Berbagai kesulitan yang dihadapi selama mengajar tidak membuat mereka putus asa, sebaliknya mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat yang tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dari hidup. Artinya guru cukup dapat mengendalikan situasi sulit yang dialami namun tergantung besar kecilnya situasi tersebut; memiliki *origin* dan *ownership* tinggi yang artinya guru mampu menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu namun tetap menempatkan tanggung jawabnya pada tempat yang tepat.

Stoltz (2000) menjelaskan ada faktor internal dan eksternal dalam pohon kesuksesan dalam menghadapi masalah dan yang dianggap mempengaruhi

adversity quotient antara lain faktor internal yaitu genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, kesehatan. Faktor eksternal berupa pendidikan dan lingkungan menurut Stoltz (2000) menjelaskan pendidikan disini dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan dan lingkungan adalah sebuah tempat individu tinggal yang dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan penilaian dalam masalah yang sedang dihadapinya. Menurut Amyana, Dantes, dan Suarni (2014) dengan kecakapan yang dimiliki oleh guru SLB baik dalam berkomunikasi dan mengetahui cara menyampaikan materi kepada anak didiknya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru SLB dalam mengelola pembelajaran sehari-hari.

Faktor internal berupa hasrat atau kemauan dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, akan tetapi diperlukan tenaga pendorong berupa keinginan atau hasrat yang menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat. Menurut Firmansyah dan Widuri (2014) guru SLB yang dituntut untuk mampu menjalin komunikasi dalam menyampaikan materi kepada anak didiknya, dengan penuh semangat dan gairah. Di sekolah guru SLB juga harus memiliki kesabaran dan ketekunan serta ikhlas juga memiliki dorongan untuk terus menghadapi anak didiknya.

Saidah dan Aulia (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa setiap kecerdasan *adversity* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetika, pendidikan, dan keyakinan diri atau efikasi diri. Pada faktor kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya dipengaruhi oleh bakat, artinya gabungan dari pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan. Chan (2005) menjelaskan bakat yang dimiliki oleh seorang guru SLB akan membuat guru cenderung lebih terbuka dengan ide-ide baru dalam mengajar di kelas dan lebih siap untuk melakukan sebuah eksperimen serta mampu mengadopsi inovasi dalam mengajar yang sesuai dengan kebutuhan murid-muridnya.

Faktor keyakinan diri atau efikasi diri menurut Wolfolk (dalam Saidah dan Aulia, 2014) mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuan untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkannya dengan kemampuan orang lain. Keyakinan yang dimiliki oleh seorang guru SLB ini dapat mempengaruhi dirinya dalam menghadapi tantangan dan masalah yang muncul ketika menghadapi anak ABK, keyakinan yang dimiliki ini diharapkan mampu membantu guru SLB untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam kelas.

Saidah dan Aulia (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa setiap diri individu itu terdapat keyakinan diri (*Self-Efficacy*) yang menyertai kecerdasan adversitas (AQ) seseorang. Saidah dan Aulia (2014) menjelaskan bahwa hidup ini bisa diibaratkan seperti mendaki gunung, kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki, meskipun kadang-kadang langkah yang ditapakan terasa lambat dan menyakitkan. Untuk bisa mencapai kesuksesan, selain semangat yang tinggi juga dibutuhkan adanya efikasi diri (*Self Efficacy*) yang tinggi pula untuk bisa mencapai puncak gunung atau kesuksesan tersebut.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

Hidayah (2021) menjelaskan *Self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang ditunjuk mempunyai pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Perbedaan *self efficacy* individu akan berpengaruh terhadap cara individu memandang suatu hambatan yang dihadapinya. Semakin tinggi *self efficacy*

seseorang, dia akan semakin yakin dalam menghadapi tantangan yang ada, dan akan meningkatkan *adversity quotient*. Untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada guru SLB harus memiliki semangat tinggi dan berjuang melakukan yang terbaik agar tercapainya proses pembelajaran yang baik. Semangat tinggi dan daya juang ini adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi atau *climber*.

Stoltz (2007) dalam bukunya “*Adversity Quotient, Mengubah Hambatan menjadi Peluang*” menjelaskan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi. Ansori (dalam Hidayah, 2021) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah *self efficacy*, pentingnya *self efficacy* dalam membangun *adversity quotient* merujuk pada Bandura yang menjelaskan *self efficacy* (efikasi diri) merupakan persepsi individu akan keyakinan terhadap kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan.

Definisi efikasi diri menurut Bandura (1997) *Self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya. Menurut Bandura efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri ini berhubungan dengan keyakinan bahwa dalam diri seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan sebuah tindakan yang diharapkan. Sedangkan ekspektasi hasil adalah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu (Alwisol, 2009).

Menurut Gibson (1984) *Self-efficacy* pada guru dapat mendorong mereka untuk bekerja lebih lama dengan murid-murid yang perlu perjuangan dalam belajar, seperti yang dihadapi oleh para guru SLB ketika mengajar murid ABK di dalam kelas. Chan (2005) juga menambahkan bahwa guru dengan *self-efficacy* yang tinggi, cenderung lebih terbuka dengan ide-ide baru dan lebih siap untuk melakukan

sebuah eksperimen serta mampu mengadopsi inovasi dalam mengajar yang sesuai dengan kebutuhan murid-muridnya.

Efikasi diri yang dapat membentuk tipe AQ yang ideal agar guru SLB dapat mengajar secara optimal nantinya meskipun menghadapi tantangan-tantangan dalam proses pelaksanaannya yaitu memiliki efikasi diri yang tinggi hingga membentuk tipe *climbers* atau *adversity quotient* yang tinggi pula. Menurut Bandura (1997) efikasi diri ini dibagi menjadi 2 bentuk yaitu efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung dalam penyelesaian masalah, meskipun masalah yang dihadapi sulit, mereka tidak akan memandang masalah sebagai ancaman yang harus dihindari. Individu dengan efikasi diri tinggi ini akan mengembangkan minat dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Ciri-individu yang memiliki efikasi diri tinggi yaitu mampu menangani masalah secara efektif, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi, gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimiliki, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapi, dan suka mencari situasi yang baru.

Sedangkan yang memiliki efikasi diri rendah cenderung ragu akan kemampuannya dan menjauhi masalah yang sulit karena mereka menganggap masalah sebagai sebuah ancaman. Individu dengan efikasi diri rendah akan menghindari masalah, sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya, dan tidak berpikir tentang cara menghadapi masalah. Ciri individu yang memiliki efikasi diri rendah yaitu lamban dalam mendapatkan efikasi diri kembali ketika mengalami kegagalan, tidak yakin dapat menghadapi masalahnya, menghindari masalah yang sulit, mengurangi usaha dan cepat menyerah, ragu pada kemampuan yang dimilikinya, tidak suka mencari situasi yang baru, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah, menurut Hidayah (2021).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik dan merasa penting untuk merumuskan suatu permasalahan yaitu tentang “pengaruh efikasi diri terhadap *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara efikasi diri terhadap *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi sebagai sumber informasi dalam mengkaji permasalahan sosial dan pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial yaitu untuk mengetahui efikasi diri dan *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa. Kontribusi dalam bidang psikologi sosial disini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial guru baik dengan siswa untuk menjalankan tugas dan perannya juga dengan rekan kerja antar guru dan orang tua wali murid serta lingkungan di sekitarnya. Dalam psikologi pendidikan disini sebagai sumbangan informai terkait pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk proses pembelajaran yang tepat dan sesuai.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak-pihak dibawah ini:

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk mengetahui tingkatan efikasi diri dan *adversity quotient* yang dimiliki oleh guru SLB, sehingga mereka dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi dan menyelesaikan segala tantangan serta hambatan yang di hadapi baik di sekolah dan di dalam kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran yang baik dan efisien.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas variabel sejenis yaitu efikasi diri dan *adversity quotient* juga subjek penelitian yaitu guru sekolah luar biasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi, saran, serta masukan kepada instansi yang terkait baik sekolah, yayasan dan Lembaga Daerah yang menaungi guru di sekolah luar biasa (SLB) untuk mempertimbangan kebijakan tentang pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia terutama guru agar tercapainya kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar yang tepat dan sesuai.